

MASJID PACINAN TINGGI: MEREKONSTRUKSI PERAN ORANG TIONGHOA DALAM PENYEBARAN ISLAM DI BANTEN

Siti Fauziyah

Mohamad Rohaman

Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN “SMH” Banten

Abstract

The mosque of Pacinan Tinggi was likely built by Chinese in Pacinan area for their places of worship. It is indicated by the form of its minarets which is influenced by Chinese style. Moreover, not too far from the ruins of the mosque of Pecinan lies the cemetery of Chinese Muslims. It means that around Pecinan area were the communities of Chinese Muslims and they probably played an important role in the spread of Islam in Banten taking into account that the development of Islam in China is earlier than that of in the Archipelago, and Banten had been well known by Chinese people far of the establishment of the Sultanate of Banten.

Key Words : Mosque, Pacinan, China, Muslim, Banten.

Abstrak

Masjid Pacinan Tinggi kemungkinan besar dibangun oleh orang-orang Cina di kawasan Pacinan untuk tempat ibadah mereka. Indikasinya adalah bangunan menara yang terpengaruh oleh gaya Cina. Selain itu tidak jauh dari reruntuhan Masjid Pacinan terdapat pemakaman Cina Muslim. Artinya di kawasan Pacinan terdapat komunitas Cina Muslim dan mereka kemungkinan telah mengambil peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Banten, mengingat perkembangan Islam di Tiongkok lebih awal daripada di Nusantara dan Banten sudah dikenal oleh orang Cina jauh sebelum berdirinya kesultanan Banten.

Kata kunci : Masjid, Pacinan, Cina, Muslim, Banten.

Pendahuluan

Islam di Indonesia baik secara histories maupun sosiologis sangat kompleks, terdapat banyak masalah, misalnya tentang sejarah dan perkembangan awal Islam. oleh karena itu para sejarawan seringkali berbeda pendapat tentang siapa pembawa Islam, tempat asal kedatangan Islam, dan waktu kedatangannya. Saat ini terdapat empat teori tentang dari mana asal kedatangan Islam, yaitu teori Arab, teori India, teori Persia, dan teori Cina. Di antara keempat teori tesebut yang paling kontroversial adalah teori Cina, mengingat adanya citra negative yang dilekatkan pada etnis Tionghoa atau Cina.

Dalam bukunya yang berjudul *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Djawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, yang diterbitkan pada tahun 1968 Slamet Muljana menginformasikan keterlibatan Muslim Tionghoa bermazhab Hanafi dalam penyebaran Islam di Jawa. Slamet Muljana tidak hanya berpendapat bahwa Sultan Demak adalah orang peranakan Cina. Namun juga menyimpulkan bahwa para Walisanga adalah orang peranakan Cina. Pendapat ini didasarkan dari Kronik Kelenteng Sam Po Kong. Sayangnya pemerintah ketika itu melarang peredaran buku tersebut dengan SK Jaksa Agung No.Kep.043/DA/1971. ditambah lagi dengan minimnya berbagai data histories yang menjadi alasan utama keraguan banyak pihak, terutama sejarawan tentang tesis ini. Akhirnya setelah Orde Baru berakhir buku tersebut diterbitkan kembali oleh LkiS.

Sampai abad ke-15, seperti disimpulkan oleh Denys Lombard, kebanyakan orang Cina yang menetap di pesisir pulau-pulau Nusantara menganut Islam.¹ Integrasi orang Cina perantauan mulai terganggu sejak datangnya kolonialisme Belanda yang kemudian menjadikan orang-orang Cina sebagai *middlemen* atau *brokers* dalam perdagangan mereka dengan masyarakat pribumi. Kehancuran ekonomi masyarakat Muslim pribumi akibat praktek monopoli Belanda yang dibantu oleh Cina akhirnya menimbulkan sikap antipati dari kalangan pribumi terhadap masyarakat Cina keturunan.²

Pada masa kesultanan Islam Banten, orang-orang Cina memiliki pengaruh yang cukup besar. Mereka tidak hanya menjadi pedagang, tetapi ada juga yang menduduki jabatan resmi dalam kerajaan, seperti dalam administrasi, pemegang pembukuan perbendaharaan raja, tukang timbang, juru bahasa, dan sebagainya.³

Besarnya komunitas Cina Muslim pada masa kesultanan Banten tampak dari peninggalan bangunan masjid yang kini sudah

tidak utuh lagi di daerah Banten lama. Masjid Pacinan Tinggi, seperti namanya sudah berdiri di daerah pemukiman Cina pada masa Kesultanan Banten. Terletak kurang lebih 500 meter ke arah barat dari mesjid Agung Banten atau 400 meter ke arah selatan dari Benteng Speelwijk. Tidak banyak literatur yang menjelaskan asal usul didirikannya mesjid ini. kecuali hanya menjelaskan bahwa Masjid Pacinan Tinggi ini lebih tua daripada Masjid Agung Banten. Berbeda dengan Masjid Agung Banten yang masih berdiri dengan kokoh, Masjid Pacinan Tinggi bisa dikatakan tinggal puing-puingnya saja. Selain sisa fondasi bangunan induknya yang terbuat dari batu bata dan batu karang, juga masih ada bagian dinding mihrabnya. Disamping itu, dihalaman depan disebelah kiri (utara) masjid tersebut, masih terdapat pula sisa bangunan menaranya yang berdenah bujur sangkar. Menara ini terbuat dari bata dengan fondasi dan bagian bawahnya terbuat dari batu karang. Bagian atas menara ini sudah hancur, sehingga wujud secara keseluruhan dari bangunan ini sudah tidak nampak lagi.⁴

Oleh karena itu kajian ini berupaya merekonstruksi peran orang Tionghoa dalam perkembangan Islam di Banten yang didukung dengan peninggalan keagamaan berupa Masjid Pacinan Tinggi di Banten Lama. Mengingat selama ini peran orang Cina dalam sejarah Indonesia khususnya di Banten yang ditonjolkan adalah peran mereka dalam bidang ekonomi tidak dalam perkembangan Islam.

Keberadaan Orang Cina di Banten

Mengenai kapan tepatnya pertama kali keberadaan warga etnis Cina di Banten, tidak diketahui secara jelas. Selama ini para ahli menyimpulkan pendapatnya berdasarkan temuan dari benda-benda purbakala seperti pecahan keramik dan mata uang yang memiliki persamaan dengan yang ditemukan di Cina. Di Banten Girang, misalnya yang dianggap sebagai pusat pemerintahan daerah Banten sebelum Islam, dalam sebuah penggalian yang dilakukan oleh pusat Penelitian Arkeologi Nasional, bekerjasama dengan Ecole Francais d'Extreme-Orient (1989), ditemukan antara lain pecahan keramik dari masa Dinasti Han. Di berbagai tempat lain, ditemukan juga keramik Cina dari masa Dinasti Tang, Song, dan Ming, yang semuanya dianggap sezaman dengan masa sebelum Islam di Banten. bahkan kemudian ditemukan sejumlah mata uang kepeng Cina di daerah Carita, Pandeglang.⁵

Banten yang berada di jalur perdagangan internasional diduga sudah memiliki hubungan dengan dunia luar sejak awal abad Masehi. Kemungkinan pada abad ke-7 Banten sudah menjadi pelabuhan yang dikunjungi para saudagar dari luar. Cina sudah mengenal daerah Nusantara sudah lama. Orang Cina menyebut Banten dengan “Sin-t’o” (teks Chau Jukua 1225) , “Wan-tan” (*Shunfeng Xiansong*).⁶ Dalam sumber Cina yang berjudul *Shung Peng Hsiang Sung* (1430), nama Banten disebut sebagai tempat yang terletak dalam beberapa rute pelayaran: Tanjung Sekong – Gresik Jaratan; Banten – Timor; Banten – Demak; Banten – Banjarmasin; Kreung (Aceh) – Barus – Pariaman – Banten. Rute pelayan ini dibuat oleh Mao’K’uan pada sekitar tahun 1421. Dalam buku *Ying-Yai-Sheng-Lan* (1433) Banten disebut “Shunt’a” (maksudnya, Sunda).⁷

Pada akhir abad ke-12 telah terjadi hubungan perdagangan yang penting antara Cina dan Banten. Cina tampil sebagai rekan dagang utama Banten Girang sekaligus sebagai penggerak utama cara hidup setempat. Menurut Chau Jukua lada telah menjadi penggerak ekonomi Banten Girang dan Cina sangat memerlukan lada Banten yang bermutu tinggi. Orang Cina merupakan pembeli lada terbesar di Banten sampai awal abad ke-17, yaitu sampai jungjung Cina dihalangi secara paksa oleh J.P.Coen untuk mendatangi pelabuhan Banten.⁸

Selain perdagangan lada, keramik juga menjadi komoditas yang penting dalam perdagangan di Banten, hal ini didasarkan pada temuan benda arkeologi berupa keramik Cina yang banyak terdapat di Banten Girang. Kebanyakan keramik yang ditemukan berasal dari dua provinsi pesisir, yaitu Guangdong dan Fujian. Namun di Banten Girang tidak ditemukan benda-benda bermutu tinggi (yang sering dinamakan “keramik diraja”) sehingga menunjukkan bahwa Raja Banten Girang tidak pernah dipandang tinggi oleh orang Cina.⁹ Pesatnya perkembangan ekonomi di Banten Girang pada abad ke-13 dan ke-14 tidak lepas dari hubungan perdagangannya dengan Cina.¹⁰

Kawasan Pacinan pada Masa Kesultanan Banten

Banten yang ibukotanya dinamakan Surosowan tumbuh menjadi pusat kerajaan muslim sejak tahun 1526.¹¹ Di kota ini didirikan keraton, Masjid Agung, pasar, pelabuhan, perkampungan dan sebagainya. Kota pusat kerajaan Banten merupakan pusat perdagangan yang ramai dikunjungi para pedagang dari berbagai negeri asing yang di antaranya bertempat tinggal pula di dalam

perkampungan masing-masing. Ada perkampungan orang India, perkampungan orang Pegu dan Siam, Persi, Arab, Turki dan Cina. Di kota itu terdapat pula perkampungan pedagang bangsa Indonesia yang berasal dari berbagai daerah : Melayu, Ternate, Banda, Banjar, Bugis, dan Makasar. Adapun komunitas Cina yang dikenal dengan Pacinan terdapat di Surosowan. Di sini ditemukan sisa-sisa rumah kuno corak Cina dan sejumlah orang-orang Cina. Selain itu dari peninggalan arkeologi ditemukan keramik dari masa Sung (960 – 1280), Yuan (1280 – 1368), Ming (1368 - 1644).¹²

Istilah Pacinan ini dipinjam dari sumber Barat yang menitikberatkan pada asal usul etnik dari mayoritas penduduk yang tinggal di kawasan itu. Namun pemberian nama ini sebenarnya menutupi aspek fungsi yang sebenarnya dari kampung tersebut di kota Banten. Kampung ini terletak di sebelah barat kota berbenteng dan terpisah dari bagian tersebut, baik oleh benteng bagian barat maupun sungai. Kampung ini hanya terhubung dengan kota oleh sebuah jembatan gantung yang kemungkinan besar terbuat dari batu-batu yang dipahat. Semua orang yang tidak termasuk dalam sistem sosial Banten bertempat tinggal di luar kota berbenteng. Hanya kebetulan saja sebagian besar penduduk kampung ini adalah orang Cina.¹³ Oleh karena itu kampung Pacinan yang terletak di luar benteng ini juga didiami oleh penduduk asing.

Selain itu kampung ini juga memiliki kekhasan lainnya, yaitu sebagai pusat perdagangan internasional. Di sana bersandar kapal-kapal yang berasal dari seberang lautan untuk berdagang di Banten. Di sana tertambat juga kapal-kapal setempat yang membawa barang-barang dagangan yang ditujukan untuk ekspor, sehingga orang-orang yang ikut terlibat dalam perdagangan ini terpaksa tinggal di tempat ini. Dengan demikian masuk akal jika kebanyakan orang yang mendiami kampung ini adalah orang asing. Mayoritasnya adalah orang Cina, tetapi ada juga di antaranya orang Moren –antara lain orang dari Gujarat dan Benggala–serta banyak bangsa lainnya. Ketika orang Portugis datang pada abad ke-16, mereka dengan sendirinya bertempat tinggal di kampung ini. Pada akhirnya bangsa-bangsa Eropa lain yang datang pada abad ke-17 untuk ikut berdagang di benua Asia juga bertempat tinggal di Pacinan.¹⁴

Dari teluk orang memasuki kota lewat muara sungai yang merupakan pelabuhan sesungguhnya. Sungai ini dangkal, hanya lima kaki pada saat air pasang. Oleh karena itu hanya kapal-kapal kecil yang dapat melewatinya. Kapal-kapal kecil ini lalu lalang antara teluk dan kota untuk mengangkut muatan kapal-kapal besar. Untuk

mempermudah aksesnya, Sultan Ageng memerintahkan untuk mengeruk sungai pada musim kemarau tahun 1661 dan membangun dua bendungan di laut untuk menghindari terjadinya pengendapan lumpur. Bendungan ini dibuat dengan tiang-tiang besar kayu *groenhout* dan batu-batu karang. Pekerjaan ini dilakukan oleh orang-orang yang dihukum kerana tindak pidana yang berkaitan dengan narkoba. Mereka harus mengambil batu karang ini di pulau-pulau yang terletak di teluk.¹⁵

Orang Tionghoa di Banten semakin banyak pada tahun 1670-an. Kemungkinan besar peningkatan ini disengaja oleh kebijakan politik raja. Tahun 1670-1671, raja memerintahkan kedua ketua Tionghoa Kaytsu dan Cakradana untuk membangun tiga jalan yang bagus dengan masing-masing dua puluh rumah bata di kedua sisi jalan dan juga toko-toko. Jumlah keseluruhan rumah tersebut yang mencapai 120 buah ditujukan untuk menyambut pendatang baru yang tidak saja datang dari Tiongkok tetapi juga dari Batavia. Beberapa tahun kemudian tahun 1676, pada saat perang melanda Fujian dan Cina Selatan yang disebabkan oleh reaksi-reaksi terakhir dari para pendukung Ming dan serangan yang dilakukan dari pulau Formosa oleh Zheng Jing, yaitu putra dari Coxinga yang termasyhur, ditambah dengan kekacauan yang meletus di pesisir utara Jawa akibat pembrontakan yang dilakukan oleh Trunojoyo, maka Banten dijadikan sebagai daerah tujuan banyak pendatang, baik dari Cina, dari Amoy, dari Jawa Timur, dan juga dari Jawa Tengah. Pada tahun 1676 saja terdapat lebih dari 1000 orang Tionghoa yang mengungsi dan mendapat pekerjaan di Banten.¹⁶

Mengenai perumahan bangsa-bangsa asing yang bermukim di sini digambarkan pada tahun 1600-an bahwa daerah Pacinan terletak agak jauh ke pedalalaman. Hal ini agak berbeda dengan yang dikemukakan laporan tahun 1596, bahwa letak Pacinan di tepi pantai. Perumahan orang Inggris adalah di daerah yang tanahnya rendah dan berpasir, dekat Pacinan dahulu. Pada umumnya kediaman orang Inggris lebih baik, bangunannya besar, sesuai dengan bangunan milik bangsa Eropa lainnya. Perkampungan ini dibatasi oleh patok-patok besi yang dipancangkan ke dalam rawa-rawa. di bagian yang makin ke darat atau pedalaman.¹⁷

Setidaknya sejak tahun 1596 di kawasan Pacinan terdapat rumah-rumah bata bergaya Cina Selatan, tempat asal sebagian besar orang Tionghoa yang tinggal di Banten. Pada tahun 1659, sebagian besar rumah yang terdapat di jalan Tionghoa terbuat dari batu, yaitu dari bahan permanen. Proses menggunakan bahan permanen ini

dipercepat pada tahun 1670-an, tentunya atas anjuran dari Sultan, tetapi khususnya dari kedua syahbandar yang berusaha memerangi bencana kebakaran yang mengancam kampung ini, apalagi karena semua barang dagangan disimpan di sana. Pacinan terlihat seperti kampung Tionghoa lainnya yang berada di Jawa pada saat itu. Jalan-jalan yang lurus, rumah-rumah bata dibangun rata dengan tanah, bukan di atas tiang. Gaya baru ini lama kelamaan mengalahkan gaya lama pada abad-abad selanjutnya, sehingga rumah-rumah panggung menjadi sangat jarang di Jawa, bahkan di pedesaan sekalipun.¹⁸

Di bagian kota ini, bukan hanya pemandangan, tetapi status penduduknya juga sangat berbeda dengan status penduduk di kota dalam benteng. Di sini penduduk membayar sewa kepada raja atas lahan tempat rumah-rumah mereka didirikan. Memang menurut tradisi Jawa, tanah adalah milik negara dan tidak seorang pun di negara ini berhak memiliki tanah. Orang asing dengan suatu peraturan khusus bagi orang Barat, membayar pajak perkepala, sedangkan orang asing yang beragama Islam, seperti halnya orang-orang Jawa Muslim, dikenakan kewajiban-kewajiban untuk melakukan pekerjaan bagi negara. Di kampung ini memang ditemukan orang dari berbagai bangsa asing, yang datang dengan sengaja atau yang dibawa dengan kapal sebagai pembantu atau budak. Mereka ini bekerja untuk loji-loji atau untuk pedagang kaya. Ada juga sejumlah orang Eropa yang tidak tergabung dalam loji kompeni-kompeni Eropa. Sebagian dari mereka sibuk dengan perdagangan yang makmur di luar kompeni dan yang lebih banyak lagi adalah mereka yang bekerja untuk raja, baik di kumpulan dagangnya, maupun di bidang lain. Oleh karena yang terakhir ini sudah masuk Islam, mereka tinggal di kota dalam benteng dan berpakaian seperti orang Jawa serta bekerja untuk seorang pembesar atau raja.¹⁹

Di Banten, orang-orang Cina memiliki pengaruh yang cukup besar. Mereka tidak hanya menjadi pedagang, tetapi ada juga yang menduduki jabatan resmi dalam kerajaan, seperti dalam administrasi, pemegang pembukuan perbendaharaan raja, tukang timbang, juru bahasa, dan sebagainya.²⁰ Di antara arsitek Cina yang dianggap berperan dalam pendirian menara masjid Agung Banten yang berbentuk mercusuar itu adalah Cek Ban Cut yang dikenal juga dengan nama Kiyai Ngabehi Cakradana.²¹ Selain sebagai arsitek dia juga dikenal sebagai syahbandar yang menjadi perantara Pangeran Banten dan para pedagang asing, serta mengatur masalah-masalah keuangan. Sejak awal karirnya ia mendapatkan kepercayaan penuh dari penguasa, yaitu Sultan Ageng. Sebuah sumber Inggris

menggambarkannya tahun 1666 sebagai “orang yang paling disukai sultan” dan Guilhen tak ragu menulis:”jelas bahwa ia adalah anak emas raja.”²² Besarnya pengaruh Cakradana dalam arsitektur di Kesultanan Banten terlihat pada pembangunan kota dan istana Tirtayasa yang dipengaruhi oleh tradisi Cina. Dalam hubungan ini dapat ini diperhatikan bahwa Sultan gemar sekali akan rumah-rumah dari bata yang berasal dari tradisi Cina yang jelas-jelas dipilihnya daripada bangunan menurut kebiasaan Jawa dengan kayu dan bambu. Kota pertama yang dibangun intinya terdiri dari “petak”, artinya rumah-rumah bergaya Cina yang dapat dijumpai pada sejumlah gedung dan istana Banten.²³

Selain itu pada masa Sultan Ageng Tirtayasa terdapat juga syahbandar Cina muslim yang bernama Kaytsu yang juga penasihat ekonomi raja dan memiliki peran utama dalam pembangunan dan kemakmuran kota Banten sejak sekitar tahun 1665.²⁴ Dia adalah saudagar yang pernah menerima Francois Martin, seorang pimpinan rombongan kongsi dagang Prancis yang singgah di pelabuhan Banten.²⁵ Kaytsu yang cerdik dan berpikiran jauh ke depan diandalkan sepenuhnya oleh Sultan Ageng dalam memulihkan perdagangan internasional di Banten setelah orang Belanda mengacaukan kegiatan perdagangan di Bandar Banten, terutama ketika Belanda mulai menguasai Jayakarta tahun 1618 dan memblokir pelabuhan Banten sehingga orang asing yang melakukan kegiatan perdagangan di kota ini tinggal bangsa Cina.²⁶

Kawasan Pacinan merupakan tempat yang penting bagi kesultanan. Di sini terdapat kantor bea cukai, kantor timbang dan kantor syahbandar. Pada tahun 1678, jabatan sebagai kepala kantor dari ketiga kantor dinas tersebut dipegang oleh orang asing, yaitu orang Tionghoa. Pekerjaan syahbandar selain menangani masalah yang berhubungan dengan pelabuhan dan perdagangan, ia juga menangani masalah komunitas asing. Ia bertindak sebagai seorang penjamin dan menjadi wakil mereka di hadapan pemerintah. Sumber-sumber asing kadang menyebutnya sebagai kepala komunitas Cina, kadang sebagai syahbandar Pacinan. Kenyataan bahwa ketiga jabatan tersebut dipegang oleh orang Tionghoa menunjukkan kepercayaan mutlak raja kepada mereka dan kurang minatnya kepada bisnis. Tampaknya para raja Banten cenderung menyerahkan urusan yang bersangkutan dengan perdagangan yang dianggap tidak sesuai dengan seorang raja Jawa, namun kegiatan ini penting bagi kekayaan dan kejayaan kerajaan mereka. Kedudukan para pejabat ini agak aneh karena mereka adalah orang asing, tetapi

mereka juga sekaligus menjabat sebagai anggota pemerintahan Banten dengan memakai nama dan gelar Jawa yang bersangkutan. Kelihatannya memeluk Islam merupakan satu-satunya syarat dari raja untuk mengangkat mereka, tidak peduli betapa kuat kepercayaan mereka. Tahun 1678, sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, semua orang asing yang memiliki jabatan di istana beragama Islam.²⁷

Sebagaimana pelabuhan lainnya, kawasan ini juga merupakan tempat hiburan. Ada rumah kabaret yang ramah tamah yang menjual arak yang disuling di Banten. Di tempat ini orang juga dapat bermain catur, dadu, dan jenis permainan judi lainnya. Dengan membayar sejenis pajak kepada pemerintah, orang dapat didampingi oleh wanita-wanita nakal. Hal-hal yang peka ini biasanya tidak diceritakan secara panjang lebar. Cortemunde adalah salah satu orang yang menceritakan bagaimana awak kapal setiap malam pergi ke pelabuhan untuk berpesta di rumah kabaret tempat minum arak, saat mereka pulang ke kapal, mereka begitu mabuk hingga harus ditarik naik ke atas bagaikan babi-babi. Hanya seorang pastor Katolik muda seperti Gayme yang heran melihat tingkah laku awak-awak kapal yang kelewat batas itu, setelah mereka mengarungi lautan dengan susah payah dalam waktu yang sangat lama. Tetapi ada juga hiburan lain yang bermutu di kampung ini, seperti pertunjukan wayang, sandiwara, atau peluncuran kembang api yang variasi dan gemerlapnya membuat orang Eropa gembira ria dan sekaligus terheran-heran.²⁸

Komunitas Tionghoa selain tinggal di Pacinan, sebagian lagi tinggal di Kelapadua. Kelapadua yang terletak sekitar 9 kilometer di selatan bekas ibu kota kesultanan adalah salah satu lokasi penghasil gula di Banten yang terkenal pada abad ke-17. Kelapadua merupakan sebuah pusat perkebunan tebu, pemrosesan gula, dan penyulingan arak yang penduduknya adalah orang Cina.²⁹ Orang Cina yang tinggal di Kelapadua menanam tebu di area yang cukup luas. Pada tahun 1638 disebutkan bahwa delapan pengusaha (Winsauco, Tunchin, Gonlawco, Chawco, Goqua, Bungo, Chinlo, Chyen) dan enam keluarga setuju untuk menjual seluruh produksi mereka selama tiga tahun kepada loji Inggris saja, dibawah pengawasan Sultan yang memastikan kelancaran penerapan persetujuan ini oleh semua pihak.³⁰ Menurut tradisi di sini tinggal seorang Tionghoa muslim kaya raya yang bernama Dulamid atau Dulamin dan ia merupakan teman Sultan.³¹ Namun kebesaran Kelapadua sebagai penghasil gula berakhir bersamaan dengan kemenangan Batavia atas Banten. Nama kampung ini tidak tercatat

lagi dalam daftar tempat penggilingan gula di Banten, yang disusun oleh seorang Belanda tahun 1727.³²

Tempat Ibadah di Kawasan Pacinan

Dalam mendeskripsikan tentang tempat beribadah yang ada di kawasan Pacinan, Guillot hanya menjelaskan bahwa orang Eropa memiliki kapel atau sebuah tempat berdoa di dalam loji mereka masing-masing, tetapi tidak menjelaskan adanya Masjid Pacinan Tinggi. Tidak ada sumber yang menyebutkan adanya masjid di kawasan Pacinan. Walaupun di antara orang Tionghoa terkemuka telah memeluk Islam, tetapi jumlah mereka tidak banyak. Sebagian besar orang Tionghoa masih menganut agama leluhur mereka.³³

Menurut Cortemunde pada tahun 1673 di Banten terdapat kelenteng yang sangat megah dengan gambar-gambar setan dari emas atau perak yang memiliki hiasan sangat indah tetapi sangat menakutkan. Mereka biasa mengizinkan para pemeluk agama Nasrani masuk dan melihat seluruhnya. Ia juga menambahkan bahwa kelakuan ini berbeda dengan larangan dari pemeluk agama Islam yang melarang orang Nasrani masuk ke dalam masjid besar.³⁴

Tidak adanya sumber sejarah yang menyebutkan tidak adanya masjid kawasan Pacinan melainkan hanya kelenteng, dimungkinkan ketidaktahuan para penulis sejarah tentang fungsi kelenteng dan budaya masyarakat Tionghoa.

Kelenteng adalah bangunan untuk peribadatan dan pemujaan dewa-dewi dalam kepercayaan atau agama Tri Dharma (Tao-Konfusius-Budha). Selain sebagai tempat peribadatan, kelenteng berfungsi sebagai *community center* dan media ekspresi untuk menampilkan eksistensi budaya masyarakat Cina. Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa, pada masa awal pembentukan kawasan Pacinan sampai saat ini, identitas atau citra kawasan Pacinan adalah kelenteng-kelenteng yang terdapat di kawasan tersebut. Demikian pula sebaliknya, lokasi tempat kelenteng berdiri berada di sekitar pemukiman masyarakat Cina (Pacinan). Di Cina kelenteng disebut *bio* atau *miao*, yaitu rumah pemujaan dan penghormatan kepada arwah leluhur. *Bio* atau *miao* merupakan perkembangan dari *ci* yaitu rumah abu. Awalnya setiap marga / klan membuat *ci* untuk menghormati leluhur mereka. Para leluhur yang berjasa dalam kehidupan keluarga dan masyarakat dipuja sebagai dewa / dewi, yang kemudian dibuatkan tempat pemujaan khusus yang disebut *miao*. Di dalam *miao* kadang masih terdapat *ci* (ruang abu) leluhur suatu marga.³⁵

Kelenteng sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kawasan Pacinan, sejak awal pembentukannya dipengaruhi oleh tata ruang bentukan masyarakat Cina yang berasal dari provinsi Fujian dan Guangdong di Cina Selatan. Peran para pendatang dari Cina dalam pengaturan tata ruang kota-kota di pantai utara Jawa cukup besar karena letak kota-kota tersebut mirip dengan letak geografis provinsi Fujian dan Guangdong sebagai tempat asal mereka. Pola tata ruang Pacinan di kota-kota Asia Tenggara, termasuk Indonesia pada awalnya memiliki pola yang sama dengan pola tata ruang kota di provinsi Fujian, yaitu letak kelenteng, pasar, pelabuhan dan jaringan jalan utama, berada dalam satu garis tegak lurus dengan garis pantainya. Pada awalnya kelenteng-kelenteng yang terdapat di kawasan Pacinan adalah kelenteng untuk pemujaan kepada Dewi Pelindung Pelaut yang sering disebut Dewi Ma Zu atau Mak Co, yang letaknya selalu terhubung dengan laut atau pelabuhan.³⁶

Di Indonesia, kelenteng tidak hanya sebagai tempat pemujaan tokoh-tokoh Budha, Konfusius dan Tao, tetapi juga terdapat tokoh muslim yang dipuja dan dihormati, misalnya saja kelenteng Sam Po Kong di Semarang. Berdasarkan Catatan Tahunan Melayu suntingan Poortman, kelenteng Sam Po Kong tadinya adalah masjid. Perubahan ini terjadi akibat kemunduran Dinasti Ming sehingga armada Tionghok yang membina Tionghoa Islam / Hanafi tidak datang lagi. Akibat putus hubungan dengan Tionghok ini, masyarakat Tionghoa Islam/ Hanafi pun merosot. Sangat banyak masjid-masjid Tionghoa / Hanafi yang berubah menjadi kelenteng-kelenteng Sam Po Kong, lengkap dengan patung Demi God Sam Po Kong di tempat mimbar, seperti Semarang, Ancol, Lasem, dan lain-lain.³⁷

Dalam perjalanan pergi menghadap Bong Swi Hoo, Jin Bun dan Kin San singgah di Semarang. Jin Bun yang sangat teguh imannya di dalam agama Islam, menangis melihat patung Sam Po Kong di dalam masjid. Jin Bun berdoa mohon bantuan Ilahi supaya dia kelak dapat mendirikan masjid yang baru di Semarang, yang sepanjang zaman akan tetap masjid.³⁸

Setelah wafatnya Lakamana Cheng Ho, Bong Tak Keng, dan Gan Eng Cu, maka Bong Swi Hoo terpaksa mengambil inisiatif mengepalai masyarakat Tionghoa Islam / Hanafi yang makin lama makin mundur keadaannya di pulau Jawa, Kukang dan Sambas karena putus hubungan dengan Tionghok. Bong Swi Hoo mengambil inisiatif mengganti bahasa Tionghoa dengan bahasa Jawa,

dan memperkuat masyarakat Tionghoa Islam / Hanafi yang mundur keadaannya dengan orang Jawa.³⁹

Menurut De Graaf, perubahan masjid menjadi kelenteng Cina Sam Po Bo seperti yang digambarkan dalam Catatan Tahunan Melayu luar biasa, tetapi bukan mustahil. Arah ibadah orang Islam menghadap ke Makkah dengan membangun masjid yang menghadap ke timur. Di tembok sebelah barat kemudian dibuat lekukan untuk menunjukkan arah Makkah dan mimbar di sisi yang sama. Ketika mimbar ini kemudian ditempati oleh patung Sam Po Bo, petunjuk arah ini pun menghadap ke timur. Hal yang menarik adalah menguji arah kelenteng Sam Po Bo di Jawa. Kalau masih asli bisa digunakan untuk menentukan kemungkinan asal-usul keislamannya. Kemungkinan besar orang-orang Islam yang tinggal di Jawa itu membangun masjid mereka dengan gaya Cina yang mirip pagoda. Ada kemungkinan atap bertingkat mirip pagoda pada masjid-masjid di Indonesia abad ke-15 berasal dari pola yang dibawa oleh pendatang Cina.⁴⁰

Bangunan kelenteng selain sebagai tempat penghormatan para leluhur, para Suci (Dewa / Dewi), dan tempat mempelajari berbagai ajaran – juga adalah tempat yang damai untuk semua golongan tidak memandang dari suku dan agama apa orang itu berasal. Kelenteng Avalokiteswara yang sekarang berada kampung Pamarican Desa Pabean, dulunya berada di desa Dermayon. Menurut catatan Valentijn (1725) kelenteng Avalokitesvara berlokasi di sebelah selatan menara lama (Masjid Pacinan Tinggi). Menurut tradisi kelenteng ini dibangun sekitar tahun 1652 atau pada masa Sultan Ageng Tirtayasa.⁴¹ Oleh karena itu sangatlah mungkin kalau di sekitar kelenteng juga terdapat komunitas Tionghoa Islam yang memiliki masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan mereka.

Deskripsi Masjid Pacinan Tinggi

Masjid Pacinan Tinggi terletak di kawasan Situs Banten Lama tepatnya di Kampung Dermayon, Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Masjid Pacinan Tinggi, seperti namanya dibangun di daerah pemukiman Cina pada masa Kesultanan Banten. Bangunan ini lebih tua daripada Masjid Agung Banten (lama) dan dibangun oleh komunitas Cina yang telah lama menetap di Banten. Kapan tepatnya Masjid Pacinan Tinggi didirikan belum bisa dipastikan. Namun menurut tradisi, bangunan ini sudah ada sebelum kraton Surosowan dibangun. Pada waktu

Syarif Hidayatullah datang ke Banten, sudah terdapat Masjid Pacinan.

Berbeda dengan Masjid Agung Banten yang masih berdiri dengan kokoh, Masjid Pacinan Tinggi bisa dikatakan tinggal puing-puingnya saja. Selain sisa fondasi bangunan induknya yang terbuat dari batu bata dan batu karang, juga masih ada bagian dinding mihrabnya. Disamping itu, di halaman depan di sebelah kiri (utara) masjid tersebut, masih terdapat pula sisa bangunan menaranya yang berbentuk bujur sangkar. Menara ini terbuat dari bata dengan fondasi dan bagian bawahnya terbuat dari batu karang. Karang merupakan salah satu organisme akuatik yang banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Banten masa lalu. Bahan baku tersebut dimanfaatkan sebagai material bangunan, peralatan dan sebagainya. Selain digunakan untuk dinding bangunan berupa balok-balok karang, karang dipakai pula sebagai campuran bahan perekat bangunan yang dikenal dengan lepa. Karang dibakar sehingga menjadi kapur dan kemudian dicampur dengan pasir dan air sehingga berfungsi sebagai semen. Bangunan di Banten menggunakan lepa sebagai perekatnya. Kegunaan lain yang juga penting bagi kenyamanan sebuah rumah permanen ialah menggunakan karang sebagai fondasi bangunan, karena karang bersifat *hygroscopisch* (menarik air), sehingga dasar tanah yang mengandung air seperti di kawasan pesisir ini tidak merembes ke dalam rumah.⁴² Oleh karena itulah menara masjid Pacinan tetap kokoh berdiri sampai sekarang karena dibangun dengan fondasi batu karang meskipun bagian atas atau atap menara ini sudah hancur, sehingga wujud secara keseluruhan dari bangunan ini sudah tidak nampak lagi.

Salah satu indikasi yang menunjukkan bahwa reruntuhan bangunan di kawasan Pacinan itu adalah bekas reruntuhan masjid adalah dengan adanya sisa mihrab pada bangunan tersebut. Luas bangunan mihrabnya $\pm 2,48 \text{ m} \times 2,5 \text{ m}$ dan tinggi pintu mihrab $\pm 2,03 \text{ m}$, sedangkan luas bangunan masjid diukur dari sisa fondasinya $\pm 12,74 \text{ m} \times 12,9 \text{ m}$. Di dalam mihrab Masjid Pacinan tidak tampak adanya ornamen atau hiasan, yang ada hanya gundukan tanah yang mengeras di bagian paling depan yang kemungkinan bukan bagian asli dari bangunan masjid.

Selain mihrab yang tersisa pada Masjid Pacinan, terdapat pula sisa bangunan menara yang menunjukan bahwasannya bangunan ini dulunya memang masjid. Menara masjid Pacinan berbentuk bujur sangkar dengan lebar $\pm 4,09 \text{ m}$ dan tingginya sekitar

± 10 m. Menara ini terbuat dari bata dengan fondasi dan bagian bawahnya terbuat dari batu karang. Bagian atas menara ini sudah hancur, sehingga wujud secara keseluruhan dari bangunan ini sudah tidak nampak lagi. Menara ini memiliki tiga jendela dan satu pintu dengan tinggi $\pm 1,75$ m dan lebar ± 73 cm. Memasuki menara terdapat anak tangga yang terbuat dari batu karang. Bangunan menara ini kemungkinan dulunya merupakan bangunan bertingkat. Terdapat sisa susunan anak tangga yang kemungkinan dahulunya terdapat anak tangga yang terbuat dari kayu dan sudah hancur. Demikian juga lantai atas yang kemungkinan besar terbuat dari kayu yang sudah hancur sehingga yang tersisa adalah bekas-bekas lubang di tembok sebagai tempat penyangga bangunan kayu seperti yang terdapat pada menara masjid Kasunyatan. Di bagian bawah menara terdapat ventilasi berbentuk segitiga di tiap sisinya, demikian juga di bagian atasnya. Bedanya kalau bagian bawah terdapat 12 lubang angin, sedangkan bagian atas hanya terdapat 2 buah lubang angin yang terletak di bawah jendela menara.

Menara atau disebut manarah atau minaret adalah sebuah bangunan yang ramping dan tinggi, yang berfungsi untuk mengumandangkan suara azan. Bangunan ini terletak di samping masjid. Kadangkala bangunan menara ini didirikan hanya satu buah saja, tetapi ada juga jumlahnya sampai empat buah, yang diletakkan pada empat sisi sudut bangunan masjid. Bangunan menara beraneka ragam corak dan bentuknya tergantung dari daerah atau negara masjid tersebut didirikan.⁴³

Pada masa awal pendiriannya, bangunan masjid Nabi saw belum mempunyai menara sebagai tempat azan. Bilal ibn Rabah kalau mengumandangkan azan selalu mencari tempat yang tinggi dengan memanjat atap bangunan yang berada di sekitar masjid. Gagasan awal yang timbul untuk membuat atau membangun menara sebagai tempat yang tinggi untuk mengumandangkan azan adalah berasal dari sikap serta cara Bilal yang berdiri di atap rumah yang beratap tinggi (pada masa itu rumah-rumah di tanah Arab memiliki atap datar yang bahan bangunannya terbuat dari tanah liat). Barulah sekitar tahun 45 H (665-666 M) pertama kali dibangun menara sebagai tempat azan, berupa bangunan ramping dan tinggi yang dimasukkan sebagai bagian bangunan sebuah masjid. Bangunan menara ini pertama kali dibangun di Masjid Besar Basrah, kemudian diperkenalkan pula pada bangunan Masjid Amr ibn al-Ash di Fustat Mesir pada tahun 53 H (673 M), yakni saat pemerintahan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan.⁴⁴

Kemudian ketika Islam merambah di Cina, muncullah minaret model pagoda. Minaret yang dipengaruhi oleh model pagoda akhirnya berkembang di luar Cina. Di Indonesia dan Malaysia banyak ditemukan masjid yang dipengaruhi oleh arsitektur gaya Cina, baik pada masjid kuno maupun masjid modern.

Di sekitar kompleks Masjid Pacinan terdapat tiga makam. Di sebelah selatan sisa bangunan masjid terdapat dua makam dengan batu nisan Islam tanpa inskripsi, sedangkan di sebelah utara menara terdapat sebuah makam Cina yang terletak seperti di atas gundukan tanah dengan tulisan Cina yang masih jelas terpatri di nisannya. Menurut tradisi, yang dikuburkan disana adalah pasangan suami istri (Tio Mo Sheng + Chou Kong Chian) yang berasal dari desa Yin Shao, yang diduga sebagai pemuka agama sehingga layak dimakamkan disamping Masjid Pacinan Tinggi.

Peran Muslim Cina dalam Islamisasi di Banten

Jika melihat kondisi Banten sebagai pelabuhan penting yang memperdagangkan rempah-rempah dan disinggahi oleh pedagang dari berbagai negeri, mustahil kiranya Banten tidak menjadi pintu gerbang bagi masuknya Islam di Jawa. Kiranya perlu dibedakan antara munculnya Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat di Banten dengan munculnya Islam sebagai kekuatan politik yang ditandai dengan berdirinya Kerajaan Islam di Banten. Selama ini proses perluasan Islam di Jawa Barat dan Banten lebih banyak dikisahkan melalui gerbang Jawa Barat, yakni Cirebon. Proses ini menjadi mungkin karena kondisi kekuasaan politik yang kuat waktu itu di Jawa adalah di Jawa Tengah. Tetapi proses islamisasi sebenarnya bermula dari pintu barat, mungkin dari Sunda Kelapa ataupun Banten. Hal ini terjadi karena penyebaran Islam di Jawa melalui jalur perniagaan, tidak melalui agresi militer ataupun agama. Dalam penyebaran ini Islam tidak mengenal adanya organisasi misi ataupun semacam zending. J.C. van Leur dalam hal ini menjelaskan bahwa setiap pedagang Islam merangkap sebagai dai.⁴⁵

Bila Islam masuk ke Indonesia abad ke-7 yang dinyatakan J.C.van Leur berdasarkan berita Cina tentang adanya perkampungan Arab Islam di Sumatra Barat dan pendapat Hamka yang didasarkan pada berita Cina bahwa pada tahun 674 M atau abad ke-7 telah terdapat pedagang Arab Islam, maka mustahil kiranya bila ketiga pelabuhan penting Jawa Barat: Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon belum disinggahi oleh pedagang Arab Islam.⁴⁶

Sayangnya belum ada keterangan, baik dari berita Cina maupun Arab yang memberikan penjelasan tentang masuknya agama Islam di Banten dan Jawa Barat. Edi S.Ekajati dalam seminar Sejarah di Jawa Barat menjelaskan tentang adanya informasi sumber sejarah lokal yang dikutip oleh Hageman 1866, yang menyebutkan adanya Haji Purwa di Galuh pada tahun 1250 Jawa atau 1337 Masehi. Keterangan ini menunjukkan keberadaan orang Islam di Jawa Barat. Apalagi kalau kita kaitkan dengan sumber-sumber historiografi tradisional dapat dikemukakan ringkasan kisah tentang Sunan Gunung Jati sebagai berikut:⁴⁷

Dikisahkan Ki Gedeng Sedhang Kasih, sebagai kepala Nagari Surantaka, bawahan Kerajaan Galuh. Ki Gedeng Sedhang Kasih, yang merupakan adik Raja Galuh, Prabu Anggalarang, memiliki puteri bernama Nyai Ambet Kasih. Puterinya ini dinikahkan dengan Raden Pamanah Rasa, putra Prabu Anggalarang. Sementara itu di Nagari Singapura, tetangga Nagari Surantaka, diadakan sayembara untuk mencari jodoh bagi putri Ki Gedeng Tapa, Mangkubumi Singapura. Ternyata Raden Pamanah Rasalah yang memenangkan sayembara itu, sehingga ia menikahi sang puteri yang bernama Nyai Subang Larang. Dari perkawinan ini lahirlah tiga orang anak yaitu Raden Walangsungsang, Nyai Lara Santang, dan Raja Sangara. Setelah ibunya meninggal, Raden Walangsungsang pergi meninggalkan keraton, disusul kemudian oleh Nyai Lara Santang. Keduanya tinggal di rumah pendeta Budha, Ki Gedeng Danuwarsih yang memiliki seorang puteri cantik bernama Nyai Indang Geulis. Raden Walangsungsang kemudian menikahi puteri pendeta ini dan setelah itu mereka pergi berguru agama Islam kepada Syaikh Datuk Kahfi. Raden Walangsungsang diberi nama baru yaitu Ki Samadullah, dan kelak sepulang dari tanah suci diganti nama menjadi Haji Abdullah Iman. Setelah tamat belajar di pesantren Syaikh Datuk Kahfi, Raden Walangsungsang dianjurkan oleh gurunya untuk membuka daerah baru yang diberi nama Tegal Alang-alang atau Kebon Pesisir, di mana tinggal paman Nyai Indang Geulis.

Raden Walangsungsang alias Ki Samadullah berhasil menarik para pendatang. Daerah Tegal Alang-alang berkembang dan banyak didatangi oleh orang-orang Sunda, Jawa, Arab, dan Cina, sehingga disebutlah daerah ini “Caruban” artinya campuran. Di tempat ini bukan hanya berbagai etnis bercampur, agama juga bercampur. Misalnya saja, Ki Gedeng Danusela yang beragama Budha sebagai “kuwu” bercampur dengan Raden Walangsungsang yang beragama

Islam sebagai “pangraksabumi” yaitu pejabat yang mengurus pertanian dan perikanan, sehingga ia digelar Ki Cakrabumi.

Atas saran gurunya, Raden Walangsungsang pergi ke tanah suci bersama adiknya, Nyai Lara Santang, karena Nyai Indang Geulis sedang hamil tua. Di tanah suci inilah, Nyi Lara Santang menikah dengan Maulana Sultan Muhamad, bergelar Syarif Abdullah keturunan Bani Hasyim putra Nurul Alim. Suami Nyai Lara Santang ini adalah anak penguasa Kota Ismailiyah dan wilayah Palestina, yang menjadi bawahan Mesir. Nyai Lara Santang pun diganti namanya menjadi Syarifah Mudaim. Dari perkawinan ini lahirlah Syarif Hidayatullah yang kelak menjadi Sunan Gunung Djati. Dilihat dari genealogi dalam naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Syarif Hidayatullah yang nantinya menjadi salah seorang dari Walisanga, menduduki generasi ke-22 dari Nabi Muhammad.

Setelah perkawinan adiknya, Ki Samadullah yang bergelar Haji Abdullah Iman memutuskan kembali ke Jawa dengan maksud mengembangkan agama Islam di tanah leluhurnya. Setibanya di tanah air, ia mendirikan Masjid Jalagrahan, dan kemudian membuat rumah besar yang nantinya menjadi Keraton Pakungwati. Di sanalah ia meneruskan tugasnya sebagai pembantu Ki Danusela, Kuwu Caruban. Setelah Ki Danusela meninggal, Ki Samadullah diangkat menjadi Kuwu Caruban dan digelar Pangeran Cakrabuana. Pakuwuan Caruban kemudian ditingkatkan menjadi Nagari Caruban Larang. Dengan demikian Pangeran Cakrabuana menjadi penguasa nagari yang juga merangkap ulama. Selanjutnya ia mendapat gelar dari ayahandanya, Prabu Siliwangi, sebagai Sri Mangana. Selanjutnya diceritakan bahwa Syarif Hidayatullah yang dibesarkan di negara ayahnya, setelah berusia dua puluh tahun pergi berguru kepada beberapa ulama di Makkah dan Bagdad selama beberapa tahun. Setelah itu ia kembali ke negeri ayahandanya. Ketika ayahnya meninggal dunia, ia diminta menggantikan posisi ayahnya, tetapi permintaan itu ditolaknya. Bahkan dimintanya adiknya yang bernama Nurullah, menggantikan dirinya. Ia sendiri memilih untuk pergi ke Jawa guna menyebarkan agama Islam. Tokoh Nurullah ini, dalam salah satu sumber disebutkan sebagai orang Pasai, yang nantinya merantau ke Jawa untuk menyebarkan agama Islam, dan terkenal sebagai Fatahillah atau Falatehan.

Dalam perjalanannya ke Jawa, Syarif Hidayatullah singgah di Gujarat selama beberapa waktu, kemudian singgah pula di Pasai dan tinggal di rumah seorang ulama bernama Syarif Ishak. Setelah beberapa lama, Syarif Hidayatullah meneruskan perjalanannya dan

singgah di Banten yang waktu itu penduduknya ada yang sudah beragama Islam, berkat syiar yang dilakukan Sunan Ampel. Syarif Hidayatullah merasa sangat tertarik untuk belajar kepada wali yang berasal dari Jawa Timur ini. Ketika Sunan Ampel pulang, Syarif Hidayatullah ikut pergi ke Ampel dan tinggal di sana untuk memperdalam soal syiar Islam dari Sunan Ampel. Dengan persetujuan Sunan Ampel dan para wali lainnya yang tergabung dalam Walisanga, Syarif Hidayatullah diminta untuk menyebarkan agama Islam di Tatar Sunda. Pergilah ia ke Caruban Larang dan bergabung dengan uwaknya, Pangeran Cakrabuana.

Syarif Hidayatullah tiba di pelabuhan Muara Djati kemudian terus ke Desa Sembung-Pasambangan, dekat Giri Amparan Djati, pada tahun 1475 (ada naskah yang menyebut tahun 1470). Di sana ia mengajar agama Islam menggantikan Syaikh Datuk Kahfi yang telah meninggal dunia. Perlahan-lahan ia menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat yang menganggapnya sebagai orang asing dari Arab. Ia kemudian digelar Syaikh Maulana Djati atau Syaikh Djati. Syaikh Djati mengajar juga di Dukuh Babadan. Di sana ia menemukan jodohnya dengan Nyai Babadan puteri Ki Gedeng Babadan. Tidak lama kemudian istrinya sakit dan meninggal dunia. Syaikh Djati kemudian menikah lagi dengan Dewi Pakungwati puteri Pangeran Cakrabuana. Jadi ini merupakan pernikahan dengan saudara sepupu sendiri. Setelah itu Syaikh Djati menikah lagi dengan Nyai Lara Bagdad, puteri sahabat Syaikh Datuk Kahfi

Syaikh Djati kemudian pergi ke Banten untuk mengajarkan agama Islam di sana. Ternyata Bupati Kawunganten yang keturunan Pajajaran sangat tertarik, sehingga ia masuk Islam dan memberikan adiknya untuk diperisteri. Dari perkawinan dengan Nyai Kawunganten ini lahirlah Pangeran Sabakingkin, yang kelak dikenal sebagai Maulana Hasanudin pendiri Kerajaan Banten. Sementara itu Pangeran Cakrabuana meminta agar Syaikh Djati menggantikan kedudukannya dan Syarif Hidayatullah pun kembali lagi ke Caruban. Di sana ia dinobatkan oleh uwaknya sebagai kepala nagari dan digelar Susuhunan Djati atau Sunan Djati atau Sunan Caruban (Cerbon). Sejak tahun 1479 itulah Caruban Larang dari sebuah nagari mulai dikembangkan sebagai pusat sebuah kesultanan dan namanya diganti menjadi Cerbon.

Selain itu nama tokoh penyebar agama Islam di Banten disebut pula dalam *Walisana*, kitab karangan Sunan Giri yang meriwayatkan hal ihwal kehidupan para wali penyiar agama Islam di Jawa. *Walisana* menyebutkan bahwa Syaikh Maulana Ishaq adalah

seorang keturunan Syaikh Jungeib dari Arab. Melalui anak cucu dan cicit beliau lahir beberapa orang wali di Jawa, yaitu Sunan Gunung Jati, Sunan Giri, dan Sunan Ngudung.. Syaikh Maulana Ishaq memiliki enam anak laki-laki, yaitu Sayid Es, Syaikh Yakub, Syaikh Waliyul Islam, Khalifah Kusen, Maulana Magribi, dan Maulana Garibi. Sayyid Es pada mulanya berada berada di tanah seberang, yang sebelum ke Jawa telah berputra Sayyid Jen (Zayn) dan putra ini pindah ke Jawa. Sayyid Jen, wafat di Cirebon dan dikenal sebagai Sunan Gunung Jati.⁴⁸

Sementara itu Sayyid Es, setelah di Jawa lalu *suwita* (mengabdikan diri) pada Prabu Majapahit dan diambil menjadi putra serta diberi gelar Raden Suta Maharja. Putra lain Maulana Ishaq ialah Syaikh Ya'qub, juga pindah ke Jawa yang kemudian dikenal dengan sebutan Syaikh Wali Lanang. Ia mengembara dan kemudian menetap di Blambangan. Karena telah berjasa mengobati Retna Rara Sambodhi putri Prabu Blambangan yang sakit dan sebelumnya kebal (imun) dari segala macam obat jampi mantra, maka Syaikh diambil menantu dan dinikahkan dengan putri itu. Pasangan ini melahirkan Raden Paku atau Sunan Giri Raja Pandita yang amat berkuasa itu. Sementara itu Syaikh Waliyul Islam juga ke Jawa, menetap di Pasuran lalu menikah dengan putri Adipati Pasuruan yang menetap di Pandanarang (Semarang). Beliau ini adalah ayah Syaikh Kalkum, yaitu syaikh dan imam daerah Pekalongan, Syaikh Abdullah adalah imam daerah Kendal, dan Syaikh Abdul Rahman sebagai imam daerah Kaliwungu. Khalifah Kusen (Husain) menjadi mubalig di Madura, di sana ia kawin dengan putri Arya Baribin penguasa Madura dan lahir Syaikh Sabil. Syaikh Sabil ini berguru di Malaka, setelah tamat ia kembali ke Jawa dan digelari dengan sebutan Sunan Ngudung. Sunan Ngudung adalah ayah Sunan Kudus. Kemudian putra Syaikh Maulana Ishaq yang bernama Maulana Garibi setelah tiba di Jawa, menikah dengan Ni Ken Sudara putri Gajah Mahodara, lalu menetap di Banten dan menjadi imam agama di sana.⁴⁹

Kemudian bagaimana peran orang Tionghoa dalam islamisasi di Jawa Barat dan Banten? Berdasarkan naskah Pustaka *Rajjajya i bhumi Nusantara* susunan Wangsakerta, ada seorang Cina Muslim yang berasal dari Campa, yaitu Syaikh Hasanuddin yang berperan penting dalam islamisasi di Jawa Barat. Syaikh Hasanuddin sampai di Karawang Jawa Barat karena ikut pelayaran Cheng Ho yang beragama Islam. Selain Cheng Ho, juru tulisnya yang bernama Ma Huan juga Cina Muslim. Pelayaran itu membawa

perahu sebanyak 63 buah, prajurit 27800 orang, sedangkan tujuannya yang utama adalah menjalin persahabatan dengan para raja dan penguasa tetangga Cina di lautan selatan.⁵⁰

Ketika pelayaran menuju Majapahit, mercka singgah di Pura Karawang. Hasanuddin yang memang ikut berlayar karena bermaksud menyebarkan agama Islam di rantau, mendarat di situ, tidak ikut melanjutkan perjalanan ke Majapahit. Ia mendirikan pesantren pertama di Karawang, Hasanuddin adalah penganut mazhab Hanafi. Anaknya dua orang, laki-laki dan perempuan. Anaknya yang laki-laki bernama Seh Bentong alias Tan Go Wat, yang perempuan bernama Siu Ban Ci, yang kemudian diperistri oleh Prabu Kertabhumi dari Majapahit. Perkawinan mereka melahirkan Raden Praba alias Jin Bun yang lebih dikenal sebagai Raden Patah, raja pertama Demak.⁵¹

Pesantren Karawang karena digunakan untuk belajar mengaji Alquran kemudian lebih dikenal sebagai Pondok Quro, sedangkan Syaikh Hasanuddin pun lebih dikenal sebagai Syaikh Quro. Di antara murid Syaikh Quro terdapat seorang perempuan bernama Subanglarang, anak Ki Gedeng Tapa, juru labuhan Muara Jati. Kelak dia kawin dengan salah seorang raja Pajajaran atau Sunda.⁵²

Kisah dalam naskah Wangsakerta ini berbeda dengan kisah yang terdapat dalam *Sera/ Kanda* misalnya tentang hubungan antara Seh Bentong atau Kyai Bentong dengan Putri Cina, Siu Ban Ci. Dalam *Sera! Kanda* Putri Cina adalah anak Kyai Bentong, bukan saudara Kyai Bentong.⁵³ Meskipun kedua naskah tersebut belum dikaji kebenarannya, namun yang perlu digarisbawahi adalah adanya keterangan bahwa Syaikh Hasanuddin adalah penganut mazhab Hanafi. Hal ini menunjukkan adanya usaha islamisasi yang dilakukan oleh Muslim Cina di Jawa Barat. Karena mazhab Hanafi merupakan mazhab yang dianut oleh sebagian besar penduduk di daerah Yunan⁵⁴ termasuk Cheng Ho dan Ma Huan. Mazhab Hanafi kemudian tersebar ke daerah Jawa oleh orang-orang Tionghoa yang ditugaskan oleh Kaisar Yung Lo untuk mengadakan hubungan dagang dan politik di Asia Tenggara di bawah pimpinan Laksamana Cheng Ho.⁵⁵

Kisah dalam naskah Wangsakerta tentang perjalanan armada Cheng Ho dan Syaikh Hasanudin dari yang singgah di Karawang terlebih dahulu sebelum melanjutkan perjalanan ke Majapahit sesuai dengan catatan-catatan arsip orang Tionghoa tentang rute perjalanan Cheng Ho yang dikemukakan oleh Liem Tiem Thian Joe, sejarawan peranakan sebelum perang Dunia ke-2. Liem mencatat bahwa

sekurang-kurangnya ada dua versi mengenai pelayaran Cheng Ho ke Semarang. Versi pertama, orang Tionghoa pertama kali menginjakkan kaki di Semarang sekitar tahun 1416. Menurut catatan-catatan arsip orang Tionghoa, leluhur mereka awal pertama mendarat di Bantam (Banten), dan kemudian berpencar ke beberapa daerah, seperti Jepara, Lasem, Rembang, Demak, Tanjung, Buyaran, dan akhirnya mencapai Semarang. Orang Tionghoa yang pertama tiba di Semarang adalah Sam Poo Tay Djin. Dia memiliki sebuah peninggalan yang tidak dapat dilupakan, yaitu Gedung Batu yang juga dikenal sebagai Gua Sam Po (Sam Poo Tung). Versi kedua menurut arsip Kong Koan (Gong Guan) Semarang, Sam Poo Tay Djin dan The Hoo (Zheng He dalam lafal Hokkien) adalah nama dua orang. Ketika Kaisar Soan Tik (Xuan De) bertahta di Tiongkok, ada seorang *thay-kam* (kasim) bernama Ong Sam Poo yang lebih dikenal sebagai Sam Po Kong. Dia diperintahkan kaisar untuk mencari mustika, dan kemudian bergabung bersama The Hoo dan lain-lain berlayar ke utara. Pertama-tama mereka mendarat di Jambi, kemudian Bantam, dan akhirnya Semarang.⁵⁶

Eksistensi Cina Islam pada abad pertengahan (terutama abad ke-15 dan ke-16) tidak hanya terdapat di Jawa bagian timur saja sebagaimana disaksikan Ma Huan, melainkan juga hampir merata di sepanjang pesisir Jawa. Pengelana Belanda Wilem Lodewycksz yang mengunjungi Banten pada abad ke-16 menyaksikan eksistensi komunitas Cina Islam yang dalam dokumen VOC disebut *geschoren Chinezen* (orang-orang Cina cukuran).⁵⁷ Tentang keberadaan orang-orang Islam di Banten, Tome Pires (1512- 1515) menyebutkan bahwa di daerah Cimanuk, kota pelabuhan dan batas kerajaan Sunda dengan Cirebon banyak dijumpai orang Islam. Ini berarti bahwa pada akhir abad ke-15 M di wilayah kerajaan Sunda Hindu sudah ada masyarakat yang beragama Islam. Karena hubungan yang didorong oleh faktor ekonomi, maka mereka tinggal di kota pelabuhan, seperti juga di Kalapa dan Banten. Sewaktu Sunan Ampel Denta pertama datang ke Banten, sudah ia dapati penduduk yang beragama Islam walaupun Bupatinya masih beragama Hindu. Bahkan di Banten sudah berdiri satu masjid di Pacinan, yang kemudian diperbaiki oleh Syarif Hidayatullah.⁵⁸

Dalam naskah *Pustaka Pararatwan i Bhumijawadwipa Parwa* ⁵⁹ dijelaskan tentang peran Sunan Ampel dalam islamisasi di Banten yang cukup signifikan. Disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Sang Surasowan di Banten Pasisir, Islam sudah mulai bersemi. Ketika Ali Rakhmatullah pindah ke Pulau Jawa, ia singgah sebentar

di Negeri Banten. Di sana Ali Rakhmatullah mengajarkan agama Rasul (Islam) kepada penduduk. Tidak berapa lama dia berangkat menuju ke Jawa Timur untuk menemui saudaranya di Kraton Majapahit.

Sebagaimana buyut dan ayahnya (Sang Mahaprabu Niskala Wastu Kancana dan Sri Baduga Maharaja), Sang Surasowan bertindak adil dan bijaksana terhadap pemeluk agama Islam. Atas seizin Sang Surasowan, dalam waktu yang relatif singkat, Islam yang diajarkan Ali Rakhmatullah, banyak mendapat simpati dari penduduk. Masyarakat Banten Pasisir banyak yang menjadi murid Ali Rakhmatullah. Kelak, di kemudian hari, masyarakat Banten Pasisir masih tetap mengenang dan menghormati jasa Ali Rakhmatullah, dengan memberi gelar Tubagus Rakhmat.

Sepeninggal Ali Rakhmatullah, kerinduan masyarakat Banten Pesisir terhadap ajaran Islam, terobati dengan kehadiran Syarif Hidayat, yang singgah di Negeri Banten sesudah singgah di Pasai (Sumatera). Di sana Syarif Hidayat melihat banyak penduduk yang sudah memeluk agama Islam. Karena berkat binaan Sayid Rakhmat (Ali Rakhmatullah) dari Ampel Gading yang bergelar Susuhunan Ampel, yang terhitung masih saudaranya juga

Sang Surasowan menyambut baik kehadiran Syarif Hidayat di negerinya. Apalagi setelah diketahui, bahwa Syarif Hidayat itu putera Larasantang, cucu Sri Baduga Maharaja, masih saudaranya juga. Dalam waktu yang relatif singkat, Syarif Hidayat mendapat simpati dan dihormati oleh masyarakat Banten Pesisir. Untuk mempererat kekerabatan, Syarif Hidayat berjodoh dengan Nyai Kawunganten, puteri Sang Surasowan. Dari pernikahan Nyai Kawunganten dengan Syarif Hidayat, pada tahun 1478 Masehi, Sang Surasowan mempunyai cucu laki-laki. Oleh Sang Surasowan, bayi laki-laki itu diberi nama Sabakingkin. Oleh Syarif Hidayat, diberi nama Hasanuddin.

Selain Sunan Ampel, terdapat juga Syaikh Muhammad Soleh yang dalam tradisi dikenal sebagai tokoh penyebar Islam di Banten. Syaikh Muhammad Soleh diceritakan sebagai murid Sunan Ampel yang telah membantu Maulana Hasanuddin dalam mengalahkan Prabu Pucuk Umun. Setelah selesai membantu Maulana Hasanuddin mengalahkan Prabu Pucuk Umun, Syaikh Muhammad Soleh menetap di Gunung Santri untuk menyebarkan agama Islam. Selain berdakwah Syaikh Muhammad Soleh juga mengajarkan masyarakat sekitarnya bercocok tanam sehingga dia dikenal sebagai Cili Kored. Di puncak dan kampung Gunung Santri kecamatan

Bojonegara kabupaten Serang inilah Syaikh Muhammad Soleh dimakamkan.⁶⁰

Maka jika dikaitkan dengan teori Slamet Muljana bahwa Raden Rahmat atau Sunan Ampel adalah seorang pendatang dari Yunan yang bernama asli Bong Swi Hoo, cucu penguasa tertinggi di Campa Bong Tak Keng yang ditugaskan oleh Laksamana Sam Po Bo untuk mengepalai masyarakat Tionghoa Islam di Campa pada tahun 1419.⁶¹ Maka orang Cina memiliki peran dalam islamisasi di Banten. Bahkan jauh sebelum Sunan Ampel datang di Banten sudah berdiri sebuah masjid di kawasaan Pacinan. Artinya komunitas muslim Pacinan sudah ada pada saat itu dan proses islamisasi terus berlangsung sampai masa kesultanan Banten. Selain itu terdapat juga tokoh penyebar Islam di Banten yang dalam tradisi disebutkan berdarah Cina, yaitu Ki Jong dan Agus Jo yang menjadi pembantu setia Maulana Hasanuddin dalam membangun kesultanan Banten.⁶²

Selama ini terdapat perbedaan pendapat berkaitan dengan keberadaan masjid Pacinan Tinggi. Pendapat pertama menyatakan bahwa masjid Pacinan Tinggi dibangun Syarif Hidayatullah itu merupakan masjid pertama yang dibangun di Banten Lama. Dipilihnya lokasi itu di Pacinan karena waktu itu banyak warga Cina yang memeluk agama Islam, termasuk isteri Syarif Hidayatullah yang berasal dari daratan Tiongkok. Pendapat kedua menyatakan bahwa Masjid Pacinan Tinggi bukan diperuntukkan bagi imigran Cina yang masuk Islam. Masjid itu sengaja dibangun di sana sebagai satu-satunya tempat ibadah umat Islam di Banten lama setelah kesultanan Banten hijrah dari Banten Girang ke Banten Lama. Tetapi setelah dibangun Masjid Agung Banten, masjid itu tidak lagi dipelihara dengan baik, sehingga mengalami kehancuran.⁶³

Pendapat bahwa Masjid Pacinan dibangun oleh Syarif Hidayatullah agaknya kurang tepat. Karena ketika Sunan Ampel datang ke Banten, sudah didapatinya komunitas muslim di Pacinan sehingga jauh sebelumnya sudah ada proses islamisasi di Banten. Masjid Pacinan inilah yang mengakomodir kegiatan keagamaan masyarakat Muslim Cina di kawasan Pacinan. Jadi Sunan Ampel alias Bong Swi Hoo bukanlah yang pertama kali menyebarkan Islam di Banten. Dia adalah kapten Cina yang memiliki kekuasaan memimpin komunitas Cina di Bangil dan berusaha mengembangkan agama Islam bukan hanya di kalangan masyarakat Tionghoa saja tetapi juga ke masyarakat Jawa.⁶⁴

Adapun pendapat kedua yang menyatakan masjid Pacinan Tinggi bukan diperuntukkan bagi muslim Cina juga kurang tepat.

Karena masjid ini terletak di kawasan Pacinan dengan menara bergaya seperti Pagoda di Cina dan di dekat masjid ada pemakaman Cina Muslim. Sangatlah mungkin komunitas Cina Muslim sudah ada terlebih dahulu sebelum kedatangan Syarif Hidayatullah ke Banten, mengingat Banten sudah dikunjungi oleh orang-orang Cina sejak lama yang dibuktikan dengan temuan keramik pada masa Dinasti Tang (618-907), Song (960-1268), dan Ming (1368-1644).⁶⁵ Disamping itu Islam sudah masuk ke Tiongkok sejak abad ke-7 dan setidaknya pada abad ke-9 sudah ada ribuan pedagang muslim di Kanton. Sementara kontak antara Cina dan dunia Islam itu terus terpelihara terutama lewat jalur laut melalui perairan Indonesia, sehingga ada kemungkinan orang Muslim Cina ikut berperan dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya di Banten.⁶⁶

Penutup

Dalam islamisasi di Banten keterlibatan orang Cina sangat mungkin terjadi. Hal ini dikarenakan Banten sebagai penghasil rempah-rempah sudah dikenal oleh orang Cina jauh sebelum berdirinya kesultanan Islam di Banten. Mengingat perkembangan Islam di Tiongkok lebih awal daripada di Nusantara. Maka bisa jadi orang Cina ikut berperan serta dalam penyebaran Islam di Banten sebagaimana orang Arab dan orang India.

Salah satu bukti bahwasannya orang Cina punya andil dalam penyebaran Islam di Banten adalah dengan adanya Masjid Pacinan Tinggi yang terletak di kawasan Pacinan Banten Lama dan sudah ada sejak awal berdirinya kesultanan Banten. Meskipun bangunan masjid tersebut tinggal reruntuhan, tetapi berdasarkan pada sisa mihrab dan menaranya bisa dipastikan bahwasannya bangunan tersebut adalah masjid. Masjid Pacinan Tinggi kemungkinan besar dibangun oleh orang-orang Cina di kawasan Pacinan untuk tempat ibadah mereka. Indikasinya adalah bangunan menara yang terpengaruh oleh gaya Cina. Selain itu tidak jauh dari reruntuhan Masjid Pacinan terdapat pemakaman Cina muslim, artinya di kawasan Pacinan terdapat komunitas muslim sebelum berdirinya kesultanan di Banten dan mereka telah mengambil bagian penting dalam penyebaran agama Islam di Banten.

Catatan akhir:

¹ Azyumardi Azra, “Perspektif Sejarah Muslim Keturunan Cina” dalam Nusron Wahid (ed.) *Telapak Sejarah Sam Po Kong Menelusuri Peran Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia* (Jakarta : DPP Golkar dan Suara Karya. 2005) hlm.87.

² *Ibid.*,

³ Sartono Kartodirjo. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru:1500-1900 dari Emprrium sampai Imperium*,jilid I (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm.79.

⁴ *Ragam Pusaka Budaya Banten* (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang Wilayah Kerja Propvinsi Banten Jawa Barat DKI dan Lampung, 2005), hlm.114.

⁵ *Ibid.*

⁶ Claude Guillot dkk, *Banten Sebelum Zaman Islam Kajian Arkeologi di Banten Girang 932-1526* (Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996/1997), hlm.118-119.

⁷ Nina H.Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah Sultan Ulama Jawara* (Jakarta : LP3ES, 2004) hlm.25.

⁸ Gulillot, *Banten Sebelum Zaman Islam*, hlm.121

⁹ *Ibid.*, hlm.132.

¹⁰ *Ibid.*, hlm.122

¹¹Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*, (Kudus: Menara Kudus, 2000),hlm.39.

¹² *Ibid.*, hlm.61.

¹³ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X – XVII*, terj.Hendra Setiawan dkk, (Jakarta : Pusat Penelitian dan Perkembangan Arkeologi Nasional,2008), hlm.89

¹⁴ *Ibid.*,hlm.90.

¹⁵ *Ibid.*.

¹⁶ *Ibid.*,hlm.94.

¹⁷ Heriyanti O.Untoro, *Kebesaran dan Tragedi Kota Banten* (Jakarta : Yayasan Kota Kita, 2006), hlm.91.

¹⁸ Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X – XVII.*, hlm.95.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.96.

²⁰ Kartodirjo. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, hlm.79.

²¹ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos, 1998), hlm.209.

²² Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, hlm,354.

²³ *Ibid.*,hlm.169.

²⁴ *Ibid.*, hlm.91

²⁵ Bernard Dorleans, *Orang Indonesia dan orang Prancis dari Abad XVI sampai dengan Abad XX*, terj.Parakitti T.Simbolon, (Jakarta : Gramedia, 2006), hlm.81

²⁶ Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, hlm.249.

²⁷ *Ibid.*, hlm.92.

²⁸ *Ibid.*, hlm,97.

²⁹ *Ibid.*, hlm.135.

³⁰ *Ibid.*, hlm.133.

³¹ *Ibid.*, hlm.138.

³² *Ibid.*, hlm.137.

-
- ³³ *Ibid.*, hlm.97.
- ³⁴ *Ibid.*, hlm.98.
- ³⁵ Titiek Suliyati, *Penerapan Feng Shui Pada Bangunan Kelenteng di Pacinan Semarang*, hlm.186 dalam <http://eprints.undip.ac.id> diunduh 19 Oktober 2011 pukul 15.05 WIB.
- ³⁶ *Ibid.*, hlm.187.
- ³⁷ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta : LkiS, 2009),hlm.64.
- ³⁸ *Ibid.*,hlm.66.
- ³⁹ *Ibid.*, hlm.64-65.
- ⁴⁰ H.J.de Graaf dkk, *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2004), hlm.80.
- ⁴¹ *Dokumentasi Benda Cagar Budaya dan Kepurbakalaan Provinsi Banten* (Serang :Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten , 2011), hlm.149.
- ⁴² Heriyanti Ongkodharma, “Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan Bandar Banten” dalam *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra* Kumpulan Makalah Diskusi (Jakarta : Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional1995), hlm.75.
- ⁴³ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Bandung : Angkasa,1988), hlm.51.
- ⁴⁴ *Ibid.*, hlm.21
- ⁴⁵ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan,1996), hlm.97.
- ⁴⁶ *Ibid.*, hlm.97.
- ⁴⁷ Nina H.Lubir, *Analisis Historis tentang Sunan Gunung Jati* dalam <http://sundaislam.wordpress.com/> diunduh 11 Oktober 2011 pukul 17.50.
- ⁴⁸ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa Telah atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung : Mizan,1996), hlm.34.
- ⁴⁹ *Ibid.*, hlm.35.
- ⁵⁰ Ayatrohaedi, *Sundakala Cuplikan Sejarah Sunda Berdasarkan Naskah-naskah Panitia Wangsakerta* Cirebon (Jakarta : Pustaka Jaya, 2005), hlm.133.
- ⁵¹ *Ibid.*,
- ⁵² *Ibid*
- ⁵³ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa*, hlm.48.
- ⁵⁴ Agama Islam bangsa Tionghoa (yaitu yang berbahasa Tionghoa, berkebudayaan Tionghoa, dan berketurunan Tionghoa selama lima ratus tahun lebih) dapat digambarkan menurut beberapa sifat dasar. Pertama, sebuah tradisi bercorak Islam Sunni Mazhab Hanafi yang sumbernya berasal dari pusat-pusat spiritual besar di kawasan Asia Tengah, terutama Bukhara, sehingga bahasa yang mula-mula digunakan adalah bahasa Persia. Kedua, literatur Islam asli di Tiongkok terungkap seluruhnya dalam bahasa Tionghoa. Ketiga, tidak ada pemisahan tegas antara dunia para imam masjid (dulu umumnya disebut *ahong*) dengan dunia para alim-ulama, para syaikh sufi, bahkan para cendekiawan beraliran Neo-Konfusianis (yakni para pembela filsafat etiko-politik resmi pada abad ke-16 sampai abad ke-19, saat agama Islam mulai tampil sebagai tradisi khas Tionghoa). Lihat Francoise Aubin, “Tionggok” dalam Henri Chambert Loir dan Claude Guillot , *Ziarah dan Wali di Dunia Islam* (Depok : Komunitas Bambu , 2010), hlm.345.
- ⁵⁵ *Ibid.*, hlm.173.

⁵⁶ Leo Suryadinata,” Zheng He, Semarang dan Pengislaman Jawa antara Sejarah dan Legenda “ dalam Leo Suryadinata (ed) *Laksamana Cheng Ho dan Asia Tenggara* (Jakarta : LP3ES.2007), hlm.93.

⁵⁷ Sumanto Al Qurtuby, “Sino-Javanese Muslim Cuktures Menelusuri Jejak Cheng Ho di Indonesia “dalam Leo Suryadinata (ed) *Laksamana Cheng Ho dan Asia Tenggara* (Jakarta : LP3ES.2007), hlm.117.

⁵⁸ Halwani Michrob dan Mudjahid Chudari, *Proses Islamisasi di Banten Cuplikan Buku Masa Lalu Banten* (Serang : Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003), hlm.5.

⁵⁹ *Sejarah Kerajaan-kerajaan di Tatar Sunda Kumpulan Tulisan Pengeran Wangsakerta* , hlm.109-111. <http://serbasejarah.files.wordpress.com/> diunduh 27 Oktober 2011 pukul 8:55.

⁶⁰ *Dokumentasi Benda Cagar Budaya dan Kepurbakalaan Provinsi Banten*, hlm.104.

⁶¹ Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa*, hlm.96.

⁶² Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, hlm.104.

⁶³ Lukman Hakim, *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik* (Pandeglang : Banten Heritage, 2006), hlm.39.

⁶⁴ Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa*, hlm.97.

⁶⁵ Ayarohaedi, “Banten Sebelum Islam,” hlm.67.

⁶⁶ M.C.Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta : Serambi, 2008), hlm.10.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qurtuby, Sumanto. *Arus Cina-Islam-Jawa Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Nusantara Abad XV & XVI*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press. 2003.

“Sino-Javanese Muslim Cultures Menelusuri Jejak Cheng Ho di Indonesia” dalam Leo Suryadinata (ed.) *Laksamana Cheng Ho dan Asia Tenggara*. Jakarta : LP3ES. 2007.

Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta : Logos. 1998.

. “Pasang Surut Hubungan Cina-Islam Indonesia dalam Panggung Sejarah Indonesia” dalam Nusrin Wahid (ed.) *Telapak Sejarah Sam Po Kong Menelusuri Peran Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia*. Jakarta : DPP Golkar dan Suara Karya.2005.

Aubin, Françoise. "Tiongkok" dalam Henri Chambert Loir dan Claude Guillot. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Depok : Komunitas Bambu. 2010.

Azra, Azyumardi. *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta : Kencana. 2004.

_____. "Perspektif Sejarah Muslim Ketutunan Cina" dalam Nusron Wahid (ed.) *Telapak Sejarah Sam Po Kong Menelusuri Peran Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia*. Jakarta : DPP Golkar dan Suara Karya. 2005.

Ayatrohaedi. "Banten Sebelum Islam" dalam *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra Kumpulan Makalah Diskusi*. Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1995.

_____. *Sundakala Cuplikan Sejarah Sunda Berdasarkan Naskah-naskah Panitia Wangsakerta Cirebon*. Jakarta : Pustaka Jaya. 2005.

Blusse, Leonard. *Persekutuan Aneh Pemukim Cina Wanita Peranakan dan Belanda di Batavia VOC*. Yogyakarta : LkiS Pelangi Aksara. 2004.

_____. *Dokumentasi Benda Cagar Budaya dan Kepurbaklaan Provinsi Banten*. Serang : Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten. 2011.

De Graaf, H.J. dan Th. Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti. 2003.

_____. *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos*. Yogyakarta : Tiara Wacana. 2004.

Dorleans, Bernard. *Orang Indonesia dan Orang Perancis dari Abad XVI sampai dengan Abad XX*. Terj. Parakitti T. Simbolon. Jakarta : Gramedia. 2006.

Fanani, Ahmad. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta : Bentang. 2009.

Gaffney, Patrick D. "Masjid di Tengah-tengah Masyarakat" dalam John L. Esposito. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung : Mizan. 2002.

-
- Gazalba, Sidi. *Masjid Psat Ibadat dan Kebudayaan*. Jakarta : Pustaka al-Husna. 1994.
- Guillot, Claude. *Banten Sebelum Zaman Islam Kajian Arkeologi di Banten Girang 932-1526* .Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996/1997.
- Banten Sejarah dan Peradaban Abad X – XVII*.
Terj.Hendra Setiawan dkk. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.2008.
- Hakim, Lukman *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik* .Pandeglang : Banten Heritage. 2006.
- Hasymy, A. *.Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung : PT Almaarif. 1993.
- Inventarisasi dan Dokumentasi Benda Cagar Budaya dan Kepurbakalaan Kabupaten Serang dan Kota Cilegon* .Serang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Banten.2005.
- Kartodirjo. Sartono *.Pengantar Sejarah Indonesia Baru:1500-1900 dari Emprium sampai Imperium*. Jilid I .Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Loir, Henri Chambert dan Claude Guillot . *Ziarah dan Wali di Dunia Islam* .Depok : Komunitas Bambu .2010.
- .Lubis, Nina H *Banten dalam Pergumulan Sejarah Sultan Ulama Jawara* . Jakarta : LP3ES. 2004.
- Mashad, Dhurorudin . *Muslim di Cina* .Jakarta : Pensil-324.2006.
- Michrob, Halwani dan Mudjahid Chudari, *Proses Islamisasai di Banten Cuplikan Buku Masa Lalu Banten* . Serang : Dinas Pendidikan Provinsi Banten. 2003.
- Muljana, Slamet *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* .Yogyakarta : LkiS. 2009.
- Ragam Pusaka Budaya Banten* . Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang Wilayah Kerja Propvinsi Banten Jawa Barat DKI dan Lampung. 2005.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* . Jakarta : Serambi. 2008.

-
- Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa Telah atas Metode Dakwah W'alisongo* . Bandung : Mizan.1996.
- Sen , Tan Ta “Hubungan Kerajaan Malaka dengan Dinasti Ming Sebuah Tinjauan Ulang” dalam Leo Suryadinata (ed) *Laksamana Cheng Ho dan Asia Tenggara* .Jakarta : LP3ES.2007.
- Setiono, Benny G. “Pasang Surut Hubungan Tionghoa Islam dalam Panggung Sejarah Indonesia” dalam Nusron Wahid (ed) *Telapak Sejarah Sam Po Kong Menelusuri Peran Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia* .Jakarta : DPP Partai Golkar korbid keagamaan dan Suara Karya. 2005.
- Situmorang, Oloan. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya* .Bandung : Angkasa. 1988.
- Suryadinata, Leo. “Zheng He Semarang dan Pengislaman Jawa antara Sejarah dan Legenda “dalam Leo Suryadinata (ed) *Laksamana Cheng Ho dan Asia Tenggara* .Jakarta : LP3ES.2007.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* .Bandung : Mizan.1996.
- Tjandrasasmita, Uka. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*. Kudus Menara Kudus. 2000.
-
- _____ *Arkeologi Islam Nusantara* .Jakarta
Kepustakaan Populer Gramedia. 2009.
- Untoro, Heriyanti O, “Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan Bandar Banten” dalam *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra* Kumpulan Makalah Diskusi. Jakarta : Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.1995.
-
- _____. *Kebesaran dan Tragedi Kota Banten* . Jakarta :
Yayasan Kota Kita. 2006.
- Yuanzhi, Kong. *Muslim Tionghoa Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara* . Jakarta : Pustaka Populer Obor. 2000.
- _____ *Silang Budaya Tiongkok Indonesia* . Jakarta : BIP
PT.Buana Ilmu Populer kelompok Gramedia.2005.
- Zaini, M.Yahya.”Islam dan Tionghoa dalam Pusaran Sejarah Indonesia” dalam Nusron Wahid (ed.) *Telapak Sejarah Sam Po Kong Menelusuri Peran Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia* .Jakarta : DPP Golkar dan Suara Karya. 2005.
-